

Penerapan Kearifan Lokal Masyarakat dalam Merehabilitasi Erosi Sungai di Kenegerian Rumbio Kabupaten Kampar

Application of Lokal Wisdom Society in Rehabilitating River Erosion at Kenegerian Rumbio Kabupaten Kampar

Arman¹, Sujianto², dan Zulkifli²

¹Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Riau

²Dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Riau

*Email: arman.yusnita@gmail.com

Abstrak

Diterima:
17 Mei 2018

Disetujui
18 September 2018

Penelitian tentang penerapan kearifan lokal dalam merehabilitasi erosi sungai dilaksanakan di Kenegerian Rumbio Kabupaten Kampar pada bulan Februari sampai Desember 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk – bentuk penerapan kearifan lokal merehabilitasi erosi sungai, mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam merehabilitasi erosi sungai serta mengidentifikasi dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan rehabilitasi erosi sungai di Kenegerian Rumbio Kabupaten Kampar. Hasil penelitian kearifan lokal yang didapatkan 1) usaha rehabilitasi erosi sungai sudah diterapkan, karena telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat dan dalam penerapannya dilakukan dengan metode vegetatif dan metode teknik sipil, 2) faktor – faktor penghambat ada 4, yaitu sampah rumah tangga yang dibuang ke sungai, penggantian vegetasi tebing sungai dengan vegetasi ekonomis akibat perubahan pola pikir, aktifitas penambangan, dan pembukaan lahan tepian sungai, dan 3) upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan rehabilitasi erosi sungai dilakukan pemberian sanksi kepada pelanggar aturan adat dan desa seperti: teguran secara lisan, dikucilkan dari masyarakat, dan sanksi tidak dilayani dalam berbagai urusan di Kenegerian Rumbio

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Rehabilitasi, Erosi Sungai, Kenegerian Rumbio.

Abstract

Research on the application of local wisdom in rehabilitating river erosion was carried out in Kenegerian Rumbio Kampar District from February to December 2017. The aim of this research is know the forms implementation of local wisdom to rehabilitate river erosion, identifying factors that are inhibiting in rehabilitating river erosion, identifying factors that are inhibiting in rehabilitating river erosion, as well identifying and evaluating effort made in overcoming the obstacles of river erosion rehabilitation at Kenegerian Rumbio Kabupaten Kampar. Results of research local wisdom is obtained 1) effort rehabilitation of river erosion has been implemented, because it has been run down hereditary by the community and in its application is done by vegetative method and civil engineering method, 2) factors resistor there are 4, hat is household waste dumped into the river, replacement of river bank vegetation with economical vegetation due to the change of mindset, mining activities, and land clearing In river banks, and 3) efforts undertaken to overcome the obstacles of river erosion rehabilitation shall be sanctioned to the violator custom rulesand villages such as: verbal reprimands, ostracism from society, and sanctions are not served in the affairs of Kenegerian Rumbio community.

Keywords: Local Wisdom, Rehabilitating, River Erosion, Kenegerian Rumbio

1. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang dianggap suci dan sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun baik tata nilai, norma, maupun perilaku. Kearifan lokal seringkali merupakan perpaduan antara nilai-nilai religius dengan nilai setempat. Walaupun bersifat lokal, nilai yang terkandung didalamnya bisa bersifat universal. Menurut Saam (2011) kearifan lokal (*lokal wisdom*) berkembang dalam kehidupan sehari-hari kepada anak cucu kemanakan. Penyampaian kearifan lokal dapat melalui cara berupa pepatah petitih, pantang larangan dan sastra lainnya.

Di Indonesia banyak kearifan lokal yang berhasil dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan alam sekitar. Ini dibuktikan dengan sudah banyak penelitian tentang masyarakat adat di Indonesia yang berhasil menjaga dan memperkaya keanekaragaman hayati secara tradisional. Sistem-sistem lokal ini berbeda satu sama lain sesuai kondisi budaya dan tipe ekosistem setempat. Mereka pada umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan sumber daya lokal yang diwariskan dan ditumbuh kembangkan terus-menerus secara turun-temurun (Elviradi, 2006).

Salah satu daerah yang masih menjaga kearifan lokal berada di Provinsi Riau yaitu Kenegerian Rumbio. Kenegerian Rumbio berada dalam kawasan Kabupaten Kampar yang termasuk ke dalam Kecamatan Kampar dan Kecamatan Rumbio Jaya. Kenegerian Rumbio dikenal dengan kearifan lokalnya seperti hutan larangan adat dan penjagaan/pelestarian tebing sungai dengan vegetasi tumbuhan. Oleh sebab itu dilakukan penelitian tentang penerapan kearifan lokal masyarakat dalam merehabilitasi erosi sungai di Kenegerian Rumbio Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

2. Bahan dan Metode

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Desember 2017. Lokasi penelitian berada di Kenegerian Rumbio, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode survei dan wawancara dengan pendekatan kualitatif. Menurut Gunawan (2013), metode penelitian kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Pengambilan data dan pemilihan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* dimana sampel data dan responden dipilih sesuai keperluan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

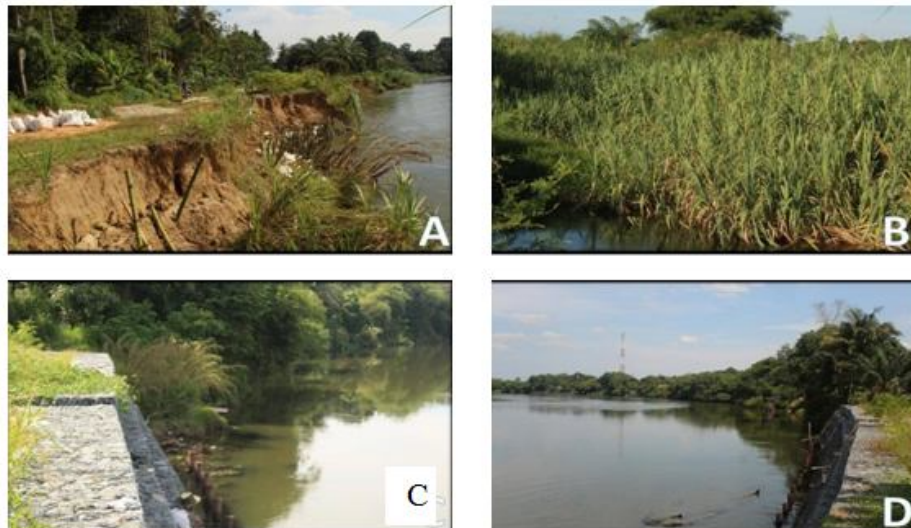
Kenegerian Rumbio merupakan daerah yang terdiri atas beberapa desa yang dipimpin oleh seorang pucuk adat yang disebut dengan ninik mamak. Kenegerian Rumbio terbagi ke dalam administrasi Kecamatan Kampar dan Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Untuk menuju ke daerah Kenegerian Rumbio ini kita memerlukan waktu tempuh $\pm 20 - 30$ menit dari Kota Pekanbaru, dan untuk ke ibukota Kabupaten Kampar memerlukan waktu tempuh sekitar $\pm 15 - 20$ menit.

Topografi Kenegerian Rumbio terdiri atas bukit-bukit kecil dan sungai, dimana bukit-bukit yang ada di Kenegerian Rumbio mengandung cadangan air tawar yang digunakan oleh masyarakat setempat. Sementara sungai yang mengalir di Kenegerian Rumbio dimanfaatkan untuk kegiatan perikanan. Masyarakat Kenegerian Rumbio sebagian besar bekerja sebagai pedagang, petani budidaya ikan, berkebun, dan sebagian kecil bekerja sebagai nelayan, penambang pasir dan batu sungai, Pegawai Negeri Sipil, dan pekerjaan lainnya.

3.2 Penerapan Kearifan Lokal Merehabilitasi Erosi Sungai

Penerapan kearifan lokal merehabilitasi erosi sungai di Kenegerian Rumbio berawal dari kebiasaan dan tingkah laku yang masyarakat lakukan secara turun-temurun. Kearifan lokal merehabilitasi erosi sungai tersebar di empat desa, yaitu: Desa Alam Panjang, Desa Pulau Payung, Desa Rumbio dan Desa Padang Mutung. Dalam pelaksanaan kearifan lokal rehabilitasi erosi tebing sungai, biasanya dilakukan dengan metode vegetatif dan metode teknik sipil. dapat dilihat pada Gambar 1.

Metode vegetatif telah dilaksanakan di Kenegerian Rumbio sejak lama. Metode ini biasanya dilakukan secara individu maupun berkelompok. Metode vegetatif ini sering menggunakan vegetasi tertentu yang dianggap mampu mempertahankan tebing sungai dari erosi. Tetapi selain vegetasi yang ditanam oleh masyarakat, juga ada vegetasi yang telah ada dan tumbuh alami di sepanjang tebing sungai. Vegetasi alami ini sangat berperan



Gambar 1. Tebing yang Runtuh (A), Metode Biologi (B) dan Metode Teknik Sipil (C dan D)

mencegah terjadinya erosi pada tebing sungai.

Vegetasi yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menahan tebing dan mencegah erosi adalah berasal dari jenis gelagah atau tebu salah (*Saccharum spontaneum*) dan aur batu atau bambu batu (*Dendrocalamus strictus*). Vegetasi ini dipilih karena mampu mencegah terjadinya erosi pada tepian sungai, bahkan vegetasi ini mampu membentuk daratan baru ditepian sungai. Selain gelagah dan aur batu, masyarakat juga ada yang menanam angšana (*Pterocarpus indicus*), aur kuning (*Bambusa vulgaris*), kayu ara dan poyong. Pada umumnya metode dengan vegetasi ini disebut dengan metode agronomi, karena metode ini memanfaatkan vegetasi untuk menurunkan laju erosi lahan (Suripin, 2002).

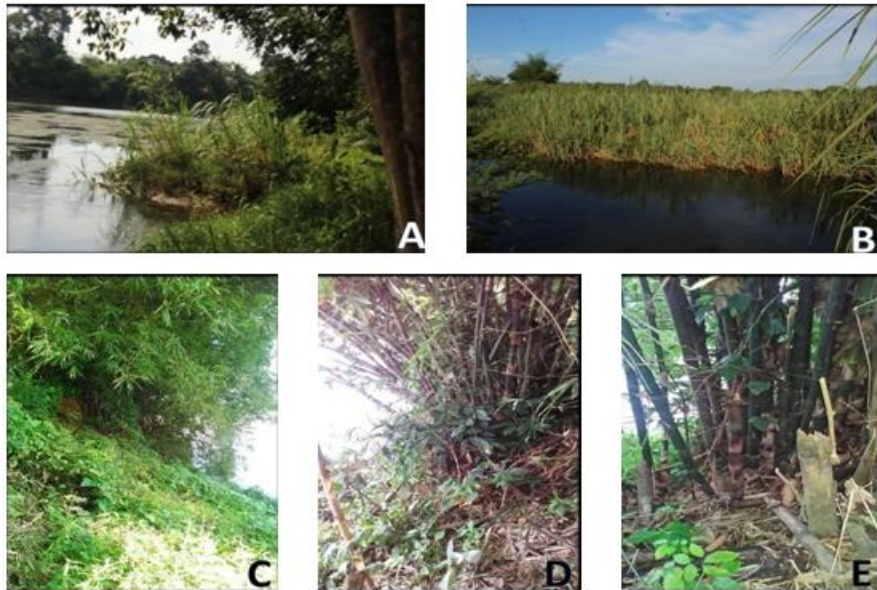
Gelagah yang awalnya ditanam oleh masyarakat Kenegerian Rumbio sebagian besar sudah tumbuh banyak dan padat sehingga terlihat seperti tumpukan vegetasi liar (Gambar 2. A dan B). Begitu juga aur batu yang ditanam juga tumbuh rimbun di tepian sungai (Gambar 2. D, dan E). Vegetasi-vegetasi inilah yang menjadi vegetasi utama dalam merehabilitasi erosi sungai di Kenegerian Rumbio. dapat dilihat pada Gambar 2

Selain itu vegetasi angšana juga menjadi pilihan alternatif dalam merehabilitasi erosi sungai karena angšana memiliki perakaran yang kuat. Aur kuning dan poyong juga menjadi pilihan masyarakat karena batangnya lentur dan tidak mudah patah ditepian angin. Akar aur kuning dan poyong juga hampir mirip dengan aur batu yang mampu mengikat tanah di tebing sungai. Untuk kayu ara dipilih masyarakat karena memiliki perakaran yang kuat dalam menahan tanah sehingga tebing tidak mudah runtuh.

Merehabilitasi erosi sungai dengan metode teknik sipil di Kenegerian Kumbio dilakukan dengan dua cara, cara pertama dilakukan dengan pembuatan tanggul dari karung goni yang berisi pasir dan cara kedua dengan menyusun batu-batuan geronjong di tepian tebing sungai.

Pelaksanaan metode teknik sipil dengan cara karung goni dilakukan pada tebing yang telah runtuh. Dalam pelaksanaannya cara ini dilakukan dengan pembuat pondasi – pondasi penyangga yang terbuat dari bambu. Pondasi dari bambu ini biasanya ditancapkan pada dasar – dasar sungai di sekitar tebing yang runtuh. Setelah selesai pembuatan pondasi ini biasanya masyarakat Kenegerian Rumbio menyusun karung – karung berisi pasir di bawah bagian tebing sungai yang runtuh hingga batas pondasi yang dibuat. Setelah itu karung goni juga disusun di depan tebing sungai dari bagian bawah sampai setinggi tebing sebelumnya. Penyusunan karung pasir ini hingga setinggi tebing agar tebing yang belum runtuh tidak menjadi runtuh dan tetap utuh.

Untuk pembangunan turap batu – batu geronjong biasanya dilaksanakan oleh pemerintah, karena pemasangan batu geronjong memerlukan biaya yang besar. Turap dari batu geronjong merupakan proyek pemerintah daerah yang anggarannya berdasarkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Kampar yang diusulkan oleh ninik mamak kepada kepala desa dalam Musrenbangdes. Pemasangan batu geronjong biasanya dipasang di daerah tebing sungai yang sudah rusak dengan kerusakan yang cukup parah. Dalam peletakkannya, batu – batu geronjong disusun pada bagian luar tebing sungai agar tidak terjadinya runtuhnya tebing lebih besar (Gambar 3). dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Vegetasi yang Umum ditemukan di Disepanjang Sungai Kampar Kenegerian Rumbio



Gambar 3. Turap dari Batu Geronjong

3.3 Ancaman Dalam Merehabilitasi Erosi Sungai.

Kegiatan rehabilitasi erosi sungai di daerah Kenegerian Rumbio tidak lepas dari ancaman-ancaman kerusakan bagi sungai dan tebing tepian sungai. Ancaman yang datang berasal dari dalam maupun luar daerah lingkungan Kenegerian Rumbio. Adapun ancaman yang muncul dari dalam lingkup Kenegerian Rumbio berasal dari oknum masyarakat, seperti membuang sampah rumah tangga ke sungai, penggantian vegetasi tebing sungai dengan vegetasi ekonomis akibat perubahan pola pikir, penambangan liar dan pembukaan lahan. Untuk ancaman yang berasal dari luar Kenegerian Rumbio seperti: sampah rumah tangga yang hanyut dari hulu sungai, dan penambangan pasir dan batu sungai.

Sampah rumah tangga yang masuk di perairan Sungai Kampar Kenegerian Rumbio sebagian besar terbawa hanyut dari hulu sungai. Sampah – sampah tersebut sebagian menumpuk di tepian sungai (Gambar 4). Limbah rumah tangga ini dapat mencemari sungai, karena di dalam sampah terdapat zat organik dan non organik yang menjadi satu dapat membawa serta meyebabkan bibit – bibit penyakit yang berbahaya kepada masyarakat (Buana, 2013). Selain itu sampah rumah tangga yang berbahan plastik dapat menutupi permukaan perairan sungai dan dasar perairan sungai sehingga akar - akar dan daun tumbuhan air menjadi tertutup. Akibat dari tertutupnya akar – akar dan daun tumbuhan air ini mengakibatkan tumbuhan air tersebut menjadi mati secara perlahan karena sulit untuk menyerap unsur hara dan sulit untuk melakukan proses fotosintesis. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4

Penggantian vegetasi penjaga tebing sungai juga mengakibatkan erosi pada sungai. Tumbuhan yang ditanam sebagai pengganti gelagah dan aur batu adalah ubi kayu (*Manihot utilisima*), karet (*Hevea brasiliensis*) dan kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) (Ganbar 5). Penggantian tanaman ini karena adanya perubahan pola pikir



Gambar 4. Tumpukan Sampah di Sungai Kampar Kenegerian Rumbio



Gambar 5. Tumbuhan Ubi Kayu dan Kelapa Sawit

masyarakat sehingga mencari tanaman yang dapat meningkatkan penghasilan. Menurut Sittadewi (2008) bahwa jenis vegetasi untuk perlindungan tebing yang paling tepat adalah dengan menggunakan vegetasi -vegetasi lokal. Vegetasi setempat yang ada dapat diidentifikasi dan dipilih yang paling sesuai untuk kebutuhan perlindungan tebing sungai. Dalam hal ini, tidak semua vegetasi di pinggir sungai cocok untuk di berbagai tempat karena jenis vegetasi ini dipengaruhi oleh faktor tanah, dinamika aliran air, penyinaran matahari, serta temperatur, dan iklim mikro. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 5.

Selain itu kegiatan penambangan (Gambar 6) di tepian sungai juga dapat mengakibatkan erosi sungai, karena pertambangan dapat merubah dan merusak lingkungan alam sekitar. Kegiatan penambangan pasir dan batu sungai di Kenegerian dilakukan secara tradisional. Untuk cara tradisional dilakukan dengan cara penggalian pasir dan batu menggunakan cangkul, keranjang, dan sampan. Jenis usaha penambangan pasir dan batu secara modern yaitu menggunakan mesin hisap tidak mendapat izin dan persetujuan dari ninik mamak Kenegerian Rumbio, karena mengakibatkan kerusakan yang luar biasa terhadap tebing sungai. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 6.

Untuk kegiatan pembukaan lahan umumnya dibuka menjadi pemukiman, pelabuhan, jembatan, perkebunan, peternakan dan lain – lain (Gambar 7). Selain itu pembukaan lahan ini juga membuat tebing sungai longsor dan menjadi dangkal. Menurut Mitchell *et al* (2000), kegiatan manusia yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan atau kelangkaan sumberdaya alam berlangsung dalam tiga cara : pertama, jika sumberdaya dieksploitasi dengan tingkat kecepatan yang melebihi daya pulihnya; kedua, kelangkaan sumberdaya disebabkan oleh pertumbuhan penduduk, dan ketiga, akses terhadap lingkungan dan sumberdaya alam yang tidak seimbang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 7.

3.4 Upaya – Upaya Pencegahan Untuk Mengurangi Ancaman Erosi Tebing Sungai

Di Kenegerian Rumbio terdapat aturan – aturan dalam menjaga sungai, baik memanfaatkannya maupun menjaganya. Penegakan aturan – aturan yang ada di Kenegerian Rumbio ini merupakan upaya pencegahan untuk mengurangi ancaman kegiatan merehabilitasi erosi sungai. Aturan – aturan yang ada saat ini yang mengatur kegiatan merehabilitasi erosi sungai belum tertuang dalam aturan tertulis. Walaupun tidak adanya aturan yang tertulis yang mengatur tentang kearifan lokal di Kenegerian Rumbio dalam merehabilitasi erosi sungai, namun masyarakat Kenegerian Rumbio tetap mengikuti aturan yang diberikan oleh ninik mamak walaupun melalui lisan.

Adapun aturan yang sudah dibuat oleh ninik mamak dari zaman dahulu dan masih berlaku hingga sekarang yaitu masyarakat tidak boleh menebang vegetasi penyangga tebing hingga punah, tetapi dibolehkan diambil secukupnya. Begitu juga kepada warga yang bekerja sebagai pencari pasir dan batu dilarang untuk menambang terlalu dekat dengan pinggir sungai. Selain itu upaya lain yang dilakukan adalah memberikan sanksi – sanksi



Gambar 6. Aktivitas Penambangan di Kenegerian Rumbio



Gambar 7. Pemukiman dan Rumah Walet (A) dan Pelabuhan (B)

kepada pelanggar aturan. Sanksi – sanksi yang diberikan berupa:

1. Setiap warga yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh ninik mamak, maka warga akan diberi teguran berupa lisan.
2. Setiap warga yang melakukan kesalahan yang sama sebanyak dua – tiga kali akan diberikan sanksi sosial dimana warga yang melanggar aturan akan dikucilkan dalam masyarakat.
3. Jika warga tetap melakukan pelanggaran, maka warga tersebut tidak akan dilayani apabila ada urusan atau masalah oleh ninik mamak. Ninik mamak akan lepas tangan segala hal perihal yang terjadi dalam rumah tangga pelaku tersebut.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini adalah: Kearifan lokal Kenegerian Rumbio dalam melaksanakan kearifan lokal rehabilitasi erosi sungai sudah diterapkan karena telah dilaksanakan secara turun-temurun. Untuk faktor – faktor penghambat rehabilitasi erosi sungai ada empat, yaitu sampah rumah tangga yang dibuang ke sungai, penggantian vegetasi tebing sungai, aktivitas penambangan, dan pembukaan lahan tepian sungai. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan rehabilitasi erosi sungai di Kenegerian Rumbio dilakukan dengan pemberian sanksi kepada setiap pelanggar aturan adat.

5. Saran

Hasil penelitian menggambarkan bahwa kearifan lokal Kenegerian Rumbio dalam merehabilitasi erosi sungai sudah berjalan. Untuk menjaga dan mempertahankan kearifan lokal ini, masih perlu adanya upaya – upaya peningkatan dari berbagai aspek seperti:

1. Karena penelitian ini baru mengkaji tentang kerusakan fisik sungai yaitu erosi tebing, maka diperlukan kajian lanjutan untuk mengkaji tentang kualitas air sungai, populasi flora dan fauna di sepanjang Daerah Aliran Sungai Kampar di Kenegerian Rumbio.
2. Perlu adanya kajian pembentukan peraturan adat dan peraturan desa yang tertulis dalam mengatur aktifitas masyarakat dalam memanfaatkan Sungai Kampar di Kenegerian Rumbio.

3. Peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga sungai, agar tidak menimbulkan erosi pada badan sungai.
4. Peningkatkan kerjasama antara masyarakat, tokoh masyarakat, pemangku adat dan pemerintah dalam upaya mencegah dan merehabilitasi erosi sungai di Kenegerian Rumbio.

6. Referensi

- Buana, C. A. 2013. Pencemaran Sungai. <http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.co.id/2013/12/pencemaran-sungai.html>. 15 November 2017
- Elviriadi. 2006. Kearifan Tradisional Masyarakat Kampar Provinsi Riau Dalam Memelihara Lingkungan Hidup. Tesis Magister Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Riau. Pekanbaru .
- Gunawan, I. 2013. Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktek. PT. Bumi Aksara. Jakarta .
- Mitchell, B; Setiawan, B; Rahmi, H.D. 2000. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Gajah Mada Unipersity Press, Yogyakarta.
- Saam, Z. 2011. Rimbo Larangan Kearifan Lokal Masyarakat Kuantan Singingi Dalam Memelihara Lingkungan. Prosiding Seminar Seminar Lingkungan di Universittas Pakuan Bogor. Tanggal 18-20 Oktober 2011.
- Sittadewi, H,E. 2008. Identifikasi Vegetasi di Koridor Sungai Siak dan Peranannya Dalam Penerapan Metode Bioengineering. *Sains dan Teknologi Indonesia*. 10 (2) : 112-118.